BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan skripsi ini berisi definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum, dan pendekatan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

1. **Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag panganten di Kota Bandung.**

   (Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag panganten di Kota Bandung)

   Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung. Untuk menjawab masalah diatas, maka diangkab sub fokus penelitian berikut ini , Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif dan Tindakan Komunikatif dalam Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif interaksi simbolik dan pemusatan simbolis. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, untuk informan utama penelitian berjumlah 2 informan penelitian dan

tiga informan pendukung. Teknik pengumpulan data yaitu observasi tanpa partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, studi pustaka, internet Searching.

Untuk uji keabsahan data menggunakan beberapa tahap yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, triangulasi yang dilakukan peneliti ada 3 tahap yaitu teknik triangulasi sumber, triangulasi sember data, triangulasi waktu. Selain itu itu peneliti menambahkan untuk menguji keabshaan data dengan diskusi dengan tema sejawat. Adapun teknik analisis data dengan deskripsi, interpretasi, dan analisa. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Upacara Adat Mapag Panganten adalah sebuah persembahan penyambutan kepada Raja dan Ratu dari sebuah kerajaan, yang dulunya dikisahkan oleh Rama dan Shinta. Namun sekarang Upacara Adat Mapag Panganten dikondisikan untuk menjemput pengantin laki-laki yang datang ke kediaman calon pengantin perempuan. Seiiring dengan perkembangan zaman Upacara Adat Mapag Panganten ini dilaksanakan untuk menyambut dan mengantarkan kedua mempelai menuju ke pelaminan yang diibaratkan sebagai Raja dan Ratu sehari. Situasi komunikatif dalam upacara ini terdapat dua situasi yaitu situasi persiapan dan situasi pertunjukan. **(Ratna Wulansari NIM. 41810037 Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia, 2014)**

2. **Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali yang dilaksanakan di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli, Bali. (Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali yang dilaksanakan di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli, Bali.)**

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji simbolsimbol tertentu yang menciptakan kebudayaan tersendiri khususnya dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali. Agar masyarakat memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif etnografi komunikasi. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali. Menjelaskan simbol-simbol, pesan, dan makna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Hasil penelitian menunjukan bahwa, situasi komunikatif yang terjadi saat Upacara Pernikahan Hindu-Bali terdapat tahapan dan proses yang harus dijalankan, dimana disetiap proses tahap pelaksanaanya terdapat banyak keluarga dari pihak mempelai wanita dan pria yang ikut dalam berjalannya prose pernikahan. Pernikahan tersebut sangat sakral dan kental akan budaya Bali. Peristiwa komunikatif dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali bermula dari nenek moyang atau leluhurnya yang sudah

menjalankan tradisi tersebut dari dulu hingga sekarang, sedangkan tindakan komunikatif yang terdapat dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. **(Muhammad Sofyan, 2014. Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Marketing Communication. Telkom University)**

3. **Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi (Studi Etnografi Komunikasi Pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi di Desa Patemon Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Provinsi Bali)**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Patemon yang mengikuti Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi sebanyak 5 (lima) orang, terdiri dari 2 (dua)

informan dan 3 (tiga) informan kunci yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi komunikatif dalam upacara adat Hari Raya Pagerwesi di Desa Patemon yaitu berada di Pura Merajan Brangsinga yang juga berlokasi di Desa Patemon Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng, Singaraja Provinsi Bali. Peristiwa komunikatif dalam upacara adat Hari Raya Pagerwesi di Desa Patemon terdiri dari beberapa komponen yaitu SPEAKING yang terdiri dari : Setting atau tempat terjadinya upacara yaitu di Pura Merajan Brangsinga dengan partisipants yaitu pemangku adat, jro mangku dan peserta upacara. Ends atau tujuan dari upacara adat Hari Raya Pagerwesi untuk meminta kesejahteraan, keselamatan dan kemakmuran. Act Sequence atau isi pesan dalam upacara yaitu untuk membentengi diri dari perbuatan yang buruk. Keys atau sikap selama upacara berlangsung yaitu bersikap sopan. Instrumentalities atau bahasa yang digunakan selama upacara yaitu bahasa verbal dan non verbal.

Sedangkan Tindakan komunikatif dalam upacara adat Hari Raya Pagerwesi di tidak selalu disampaikan dengan komunikasi verbal saja, tetapi ada juga komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan komunikasi non verbal. Perilaku non verbal disini meliputi penyampaian pesan melalui gerakan tubuh yaitu dengan posisi duduk, kedua tangan disimpan di depan dada dan mata terpejam, dimana ini merupakan arti bahwa ketika sedang menghaturkan puje dan harus memusatkan pikiran kepada Tuhan.

(Shinta Nur Imansari, 41811049. Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Universitas Komputer Indonesia, 2015)

Table 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

ASPEK	**NAMA PENELITI**		
	Ratna Wulansari	**Muhammad Sofyan**	**Shinta Nur Imansari**
UNIVERSITAS	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Telkom	Universitas Komputer Indonesia Bandung
Judul Penelitian	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag	Aktivitas Komunikasi	Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat

	panganten di Kota Bandung. (studi etnografi Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag panganten di Kota Bandung)	Upacara Pernikahan Hindu-Bali yang dilaksanakan di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli, Bali.	Hari Raya Pagerwesi (Studi Etnografi Komunikasi Pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi di Desa Patemon Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Provinsi Bali)
Jenis Penelitian	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi.	Metode kualitatif studi etnografi komunikasi	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi.
Tujuan	Untuk mengetahui **Situasi komunikasi** dalam Upacara Adat Mapag panganten di Kota Bandung. **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Adat Mapag panganten di Kota Bandung. **Tindakan**	untuk mengetahui dan mengkaji simbol-simbol tertentu yang menciptakan kebudayaan tersendiri khususnya Upacara	Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi di Provinsi Bali. **Peristiwa Komunikatif** pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi di

	Komunikatif dalam Upacara Adat Mapag panganten di Kota Bandung.	Pernikahan Hindu-Bali. Agar masyarakat memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol	Provinsi Bali. **Tindakan Komunikatif** pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi di Provinsi Bali.
Hasil	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam Upacara Adat Mapag panganten tempat dan Graha LEN Kota Bandung pelaksanaanya yaitu di Gedung IPTN, terdapat situanya dalam supacara adat mapag panganten yaitu situasi	Hasil penelitian yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada pernikahan tersebut sangat sakral dan kental akan budaya Bali. Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara keseluruhan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi komunikatif dalam upacara adat Hari Raya Pagerwesi di Desa Patemon yaitu berada di Pura Merajan Brangsinga yang juga berlokasi di Desa Patemon Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng, Singaraja

	persiapan dan situasi pertunjukan . Peristiwa Komunikatif dalam Upacara Adat Mapag panganten yaitu Upacara adat yang dilakukan pada saat pernikahan adat sunda, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam Upacara Adat Mapag panganten di Kota Bandung yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi Upacara Adat Mapag panganten di Kota Bandung dilaksanakan untuk	mengenai proses terjadinya pernikahan dari awal, ritual upacara pernikahan sampai akhir ritual upacara. Sedangkan tindak komunikatif mendeskripsikan secara mendetail bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi non verbal. Ketiga unsur tersebut menajdi kunci dalam mendeskripsikan	Provinsi Bali. Peristiwa komunikatif dalam upacara adat Hari Raya Pagerwesi di Desa Patemon terdiri dari beberapa komponen yaitu SPEAKING yang terdiri dari : Setting atau tempat terjadinya upacara yaitu di Pura Merajan Brangsinga dengan partisipants yaitu pemangku adat, jro mangku dan peserta upacara. Ends atau tujuan dari upacara adat Hari Raya Pagerwesi untuk meminta kesejahteraan, keselamatan dan kemakmuran. Act

	menjemput atau menyambut datangnya calon pengantin pria ke kediaman calon pengantin wanita yang bertujuan untuk memberikan rasa penghormatan dan bentuk kebahagiaan bagi orangtua calon pengantin wanita kedatangan tamu yaitu calon pengantin pria berserta keluarga. Upacara Adat Mapag Panganten sudah dilaksanakan dari zaman nenek moyang dulu. Hingga kini upacara ini terus dilaksankan untuk terus	proses komunikasi yang terdapat pada pernikahan Hindu-Bali di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli,Bali.	Sequence atau isi pesan dalam upacara yaitu untuk membentengi diri dari perbuatan yang buruk. Keys atau sikap selama upacara berlangsung yaitu bersikap sopan. Instrumentalities atau bahasa yang digunakan selama upacara yaitu bahasa verbal dan non verbal. Sedangkan Tindakan komunikatif dalam upacara adat Hari Raya Pagerwesi di tidak selalu disampaikan dengan komunikasi verbal saja, tetapi ada juga komunikasi yang disampaikan dengan

	melestarikankebudayaan Sunda yang sudah ada.		menggunakan komunikasi non verbal.

2.1.2. Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1. Pengertian Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan antara Komunikator terhadapa komunikan melalui saluran-saluran tertentu baik secara verbal maupun nonverbal dan menghasilkan efek tertentu.

> "Kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Istilah *communis* adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama." (Mulyana, 2003:41) .

Komunikasi yang efektif perlu ditekankan didalam berkomunikasi dengan orang lain. Yang terpenting adalah bagaimana supaya komunikan mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh komunikator.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Psikologi Komunikasi (Rakhmat 2004;13) bahwa komunikasi yang efektif

paling tidak menimbulkan lima hal, pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan tindakan.

2.1.2.2. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

1. ***Sumber,*** Semua peristiwa komunikasi akan melinatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim ineormasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender,* atau *encoder*.

2. ***Pesan,*** Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *massage, content* atau *informasi* (Hafied Cangara, 2008;22-24).

3. ***Media***, Media pada proses komunikasi adalah ”Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima”. (Cangara, 2008 : 25). Di dalam proses komunikasi media yang digunakan bermacammacam, tergantung pada konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut.

4. ***Penerima***, Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelempok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak,sasaran,komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

5. ***Pengaruh atau efek***, Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh

penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini biisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

2.1.2.3. Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak terlepas dari sebuah proses. Oleh karena itu menurut Onong Uchjana, proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada oranglain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yakni secara primer dan sekunder:

1. Proses komunikasi secara primer

   Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada oranglain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, ikal, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau

perasaan komunikator kepada komunikan. Pikiran dan atau perasaan seseorang baru akan diketahui oleh dan aka nada dampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunkan media primer tersebut, yakni lambanglambang. Media primer atau lambang yang paling banyak dalam komunikasi adalah bahasa, jelas karena hanya bahasalah yang mampu atau menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada oranglain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi adalah surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi. Pentingnya peranana media yakni media sekunder dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiennya dalam mencapai komunikan. (Effendy, 2005:11-17)

2.1.2.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.2.4.1 Definisi Komunikasi Verbal

Dalam komunikasi, tanda-tanda verbal diwakili dalam penyambutan kata-kata, pengungkapan baik lisan maupun

tulisan. Manusia biasanya memahami bahasa lisan hanya karena penggunaan bahasa ini melalui alat ucap yang dalam komunikasi disebut *oral communication.* Padahal selain penyampaian pesan melalui tulisan. Itulah yang disebut *verbal communication* dimana terdapat *oral* dan *written.* Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskan, saling bertukar fikiran, dan lainnya.

> " Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa juga dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal." (Mulyana, 2005:237).

Yang terpenting dalam komunikasi verbal adalah bagaimana bahasa yang digunakan oleh komunikator dapat sampai kepada komunikan dengan baik dan benar untuk mencapai komunikasi efektif yang dibutuhkan dalam kehidupan kita dalam segala bidang.

2.1.2.4.2 Definisi Komunikasi Non Verbal

Mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbal-nya saja, namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penguins simbol-simbol.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan, kecuali rangsangan verbal dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2007:343)

Erdward T. Hall menamai bahasa nonverbal itu sebagai "bahasa diam (*silent languange)*" dan "dimensi tersembunyi (*hidden dimension)*" suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi dalam transaksi komunikasi, pesan non-verbal memberi isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi. (Mulyana, 2007:344)

2.1.2.5 Komunikasi Ritual

Berdasarkan kerangka yang dikemukakan oleh William I. Gorden, fungsi komunikasi terdiri dari empat bagian, yaitu

komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. (Mulyana, 2005: 5).

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara ritual. Suatu komunitas yang sering melakukan upacara – upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan Happy Birthday dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritual- ritual lain seperti berdoa, membaca kitab suci, naik haji, upacara wisuda, perayaan lebaran atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka (Mulyana, 2005:25).

Komunikasi ritual sering kali bersifat ekspresif, artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang, misalnya seorang anggota Paskibraka berlinang air mata ketika mencium bendera pusaka merah putih. Kegiatan komunikasi ritual memungkinkan pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi keterpaduan mereka. Yang menjadi esensi bukanlah kegiatan ritualnya, akan

tetapi adanya perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainyam artinya adanya perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri kita, dan bahwa diri kita diakui dan diterima oleh kelompok kita (Riswandi, 2009: 20).

Komunikasi ritual adakalanya bersifat mistik dan seringkali perilaku orang - orang yang ada di dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada di luar komunitas. Contoh yang dapat dikemukakan adalah upacara-upacara ritual di beberapa suku pedalaman di Indonesia seperti suku Asmat, suku Baduy, Dayak, dan beberapa suku lainnya yang mata pencahariannya adalah bertani, menangkap ikan di sungai atau di laut, atu berburu binatang. Komunikasi ritual ini bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan dirinya sebagai makhluk individu, anggota komunitas tertentu, makhluk sosial, dan sebagai salah satu bagian dari alam semesta.

2.1.4. Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara

khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Berikut ini adalah Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi:

1. Situasi komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana (Ibrahim, 1994:36).

   Situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur, namun siuasi tutur tidaklah murni komunikatif, situasi ini bisa terdiri dari peristiwa komunikatif maupun peristiwa yang bukan komunikatif. Situasi bahasa tidak dengan sendirinya terpengaruh oleh kaidah-kaidah berbicara, tetapi bisa diacu dengan menggunakan kaidah-kaidah berbicara itu sebagai konteks.

2. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam

setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

a. *Setting,* merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. *Scane* adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut;
b. *Participants,* partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya;
c. *Ends,* merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;
d. *Act Sequence,* disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah isi pesan, apa yang dikomunikasikan;
e. *Keys,* mengacu pada cara atau *spirit* pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi;

f. *Norms of Interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.

g. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. *Genre*, mengacu pada kategori-kategor seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.

3. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41).

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada prinsipnya mengemukakan alur berpikir peneliti berdasarkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada peneilitian ini peneliti mengangkat teori simbolik yang relevan dengan penelitian Aktivitas Komunikasi Kendurenan Puputan Dalam Tradisi Jagongan di Dusun Serunen

2.2.1 Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago.

Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *mind, self and society* (Mulyana, 2001: 68).

Esensi dari interaksi simbolik yakni suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2003: 59). Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatanpendekatan teoritis lainnya.

Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari "petunjuk" mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaiman hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Soeprapto, 2002: 71).

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah sesorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2001: 59). Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variable penting dalam menentukan perilaku manusia.

Dalam konsep teori herbert mead tentang teori interaksi simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.

b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu

c. Dalam interaksi sosial, manusia belajar memashami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.

d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak

(khusus dan sosial) dan berinteraksi

e. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi

f. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan

g. Pola tindakan dan interaksi yuang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind*, *Self* dan *Society*. Mead megambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (mind), dan interaksi sosial (diri/self) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (society).

A. *Mind* (Akal Budi atau Pikiran)

Pikiran bagi Mead tidak dipandang sebagai objek, namun lebih ke proses sosial. Mead juga mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Menurut Mead, manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Pikiran manusia sangat berbeda dengan binatang. Namun, juga ada interaksi dan perilaku manusia yang tidak dijembatani oleh pikiran, sehingga terdapat persamaan dengan binatang.

Pikiran dalam analisis Mead adalah suatu proses internal individu yang menimbang-nimbang tentang kebaikan-keburukan, keuntungankerugian sebuah tindakan sebelum individu melakukannya. Pikiran sangat dipengaruhi pengalaman-pengalaman dan memori-memori masa lalu, ini juga yang membedakan antara manusia dengan binatang, yaitu mengambil pelajaran dari suatu pengalaman.

Pikiran manusia berorientasi pada rasionalitas. Dengan pikiran itulah manusia bisa melakukan proses refleksi yang disebabkan pemakaian simbol-simbol oleh manusia yang berinteraksi, sebut saja sebagai aktor. Simbol-simbol yang digunakan adalah berbentuk gestur dan bahasa yang bagi Mead dianggap sebagai simbol-simbol signifikan yang akan dibahas

selanjutnya. Ciri khas dari pikiran adalah kemampuan individu untuk tidak sekedar membangkitkan respons orang lain dari dalam dirinya sendiri, namun juga respons dari komunitas keseluruhan.

Namun, apabila dikaji lebih dalam, interaksi antarmanusia lebih memiliki kecenderungan dalam penggunaan bahasa verbal daripada gestur, namun tidak dipungkiri juga pemakaian gestur atau isyarat tubuh sering digunakan. Manusia dalam menginteraksikan simbolsimbol dalam kehidupan, baik gestur maupun bahasa, prasyaratnya adalah konsensus bersama suatu kelompok atau organisasi sosial tentang makna dari sebuah simbol. Hal ini juga mengakibatkan perbedaan makna tergantung pada lokal masyarakatnya.

Namun, selain memiliki perbedaan, ada juga makna universal yang dapat dipakai dalam mengartikan sebuah simbol oleh masyarakat. Seperti, gestur senyuman yang dilakukan seseorang akan mewakili sebuah makna kesenangan atau kebahagiaan, dan makna ini berlaku secara universal di manapun.

B. *Self* (Diri)

Diri menurut Mead juga bukan merupakan sebuah objek, namun sebagai subjek sebagaimana pikiran. Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan

peran, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Diri adalah suatu proses sosial yang mempunyai kemampuan:

a) Memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri seperti orang lain memberi tanggapan atau jawaban.
b) Memberikan jawaban atau tanggapan seperti norma umum memberikan jawaban kepadanya (Generalized Others),
c) Mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain.
d) Menyadari apa yang sedang dilakukannya sekarang dan kesadaran untuk melakukan tindakan pada tahap selanjutnya.

Diri menurut Mead adalah kemampuan khas manusia untuk menjadi subjek dan objek (I dan Me). Tahap-tahap perkembangan diri manusia yang telah disebutkan di atas harus mengalami proses komunikasi antarmanusia, aktivitas, serta relasi sosial. I dalam analisis Mead menempatkan diri sebagai individu yang sangat subjektif. Me membuat individu dalam bertindak penuh dengan kontrol, sehingga setiap tindakannya akan normatif.

C. *Society* (Masyarakat)

Fokus Mead adalah psikologi, maka tidak heran jika pembahasannya tentang masyarakat dapat dikatakan lemah. Mead melihat masyarakat tidak seperti Durkheim dan Marx yang makro,

Mead tidak berbicara tentang masyarakat dalam skala besar beserta struktur di dalamnya.

Menurut Mead, masyarakat adalah sekedar organisasi sosial yang memunculkan pikiran dan diri yang dibentuk dari pola-pola interaksi antar individu. Dan norma-norma dalam masyarakat adalah sebagai respon. Analisis Mead tentang masyarakat, menggabungkan kajian fenomena mikro dan makro dari masyarakat. Mead mengatakan ada tiga unsur dalam masyarakat yaitu individu biologis, masyarakat mikro, dan masyarakat makro.

Pada awalnya, konsep individu biologis dimaknai oleh Mead sebagai individu yang polos dan belum mendapatkan pengaruh apa-apa dari lingkungannya. Dan ketika individu itu mulai memasuki wilayah masyarakat yang mikro, maka individu itu akan terpengaruh dalam perilakunya. Dan masyarakat makro itu sendiri terbentuk dari serangkaian kompleks dari perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan mikro dari individu itu sendiri, seperti keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh antara perilaku individu dan masyarakat baik mikro dan makro berhubungan timbal balik.

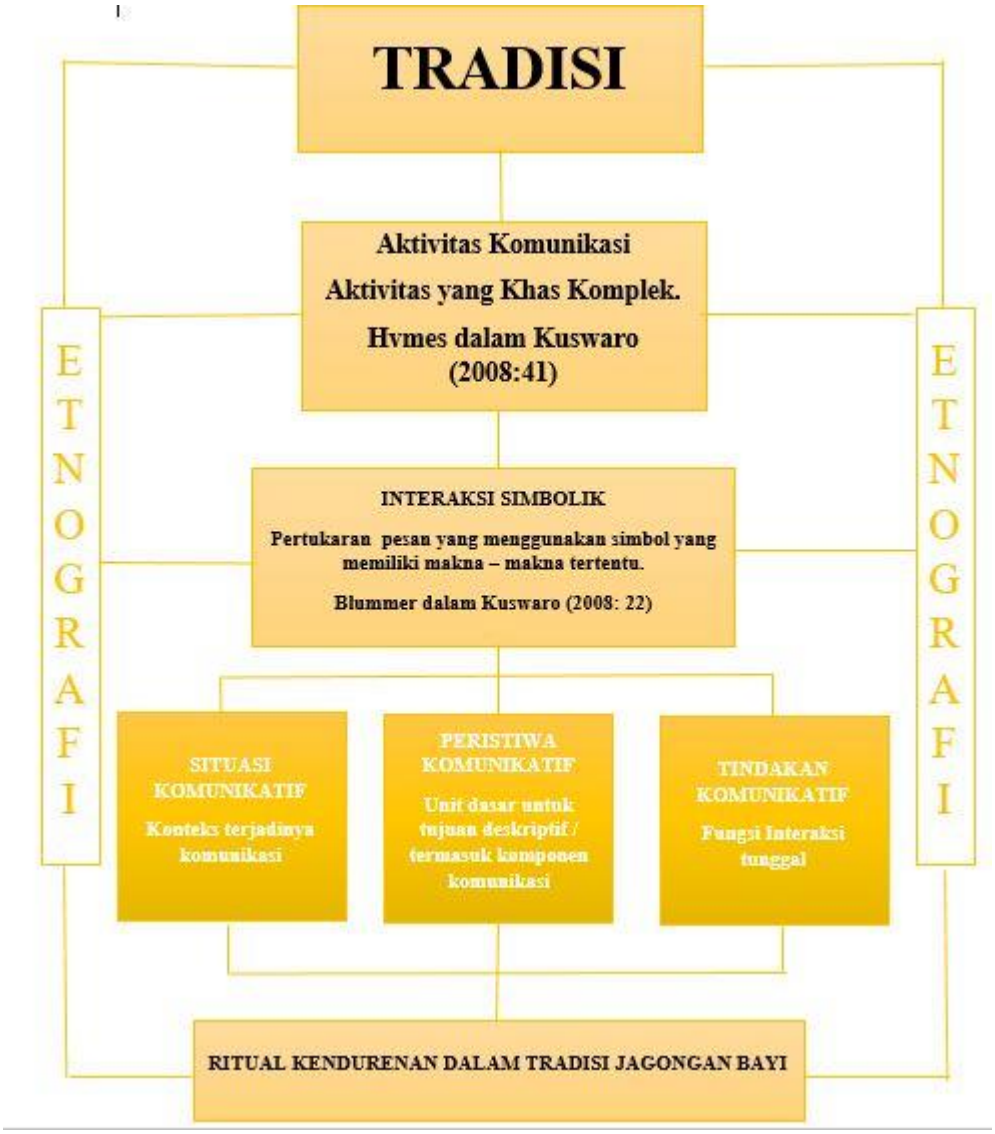
Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksi simbolik menganggap

bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari "petunjuk" mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaiman hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Soeprapto, 2002: 71).

2.2.2 Alur Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1.

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Peneliti 2016,

Dari gambar diatas dapat diungkapkan bahwa tradsi adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Tradisi adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Peneliti mengambil fokus etnografi komunikasi, etnografi komunikasi adalah sebuah potret budaya dari suatu kelompok budaya atau suatu individu. Berdasarkan paparan diatas dapat diungkapkan bahwa dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mendeskripsikan alur pemikiran peneliti mengenai *Aktivitas Komunikasi Kendurenan Puputan dalam Tradisi Jagongan di Dusun Serunen Gelagah Harjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman DIY* , yang dilihat dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif.

Dilihat dari rumusan masalah yang diteliti, peneliti mengkaji dari segi : ***Pertama,*** situasi komunikatif yang berupa persiapan *Kendurenan Puputan* dalam *Tradisi Jagongan Bayi*, hingga proses *Kendurenan Puputan*t tersebut. ***Kedua,*** mengkaji dari segi peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang diakronimkan dalam kata *speaking,* yang terdiri dari, *setting/scane, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalitties, norms of of interaction, genre.*

Berikut penjelasan ringkas mengenai komponen-komponen tersebut (Ibrahim, 1994:208-209) :

a. *Setting,* merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. *Scane* adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut;
b. *Participants,* partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya;
c. *Ends,* merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;
d. *Act Sequence,* disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah *message contrnt* (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan, apa yang dikomunikasikan;
e. *Keys,* mengacu pada cara atau *spirit* pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi;
f. *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan (message form). Termasuk didalamnya, saluran vokal dan non vokal serta hakikat kode yang digunakan.
g. *Norms of Interaction,* merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.
h. *Genre,* secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa.

Ketiga, mengkaji mengenai tindakan komunikatif berupa tindakan verbal dan nonverbal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sebagai teori pendukung. Teori interaksi simbolik membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan bagaimana *Aktivitas Komunikasi Kendurenan Puputan dalam Tradisi Jagongan di Dusun Serunen Gelagah Harjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman DIY* .